

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "*Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus*" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

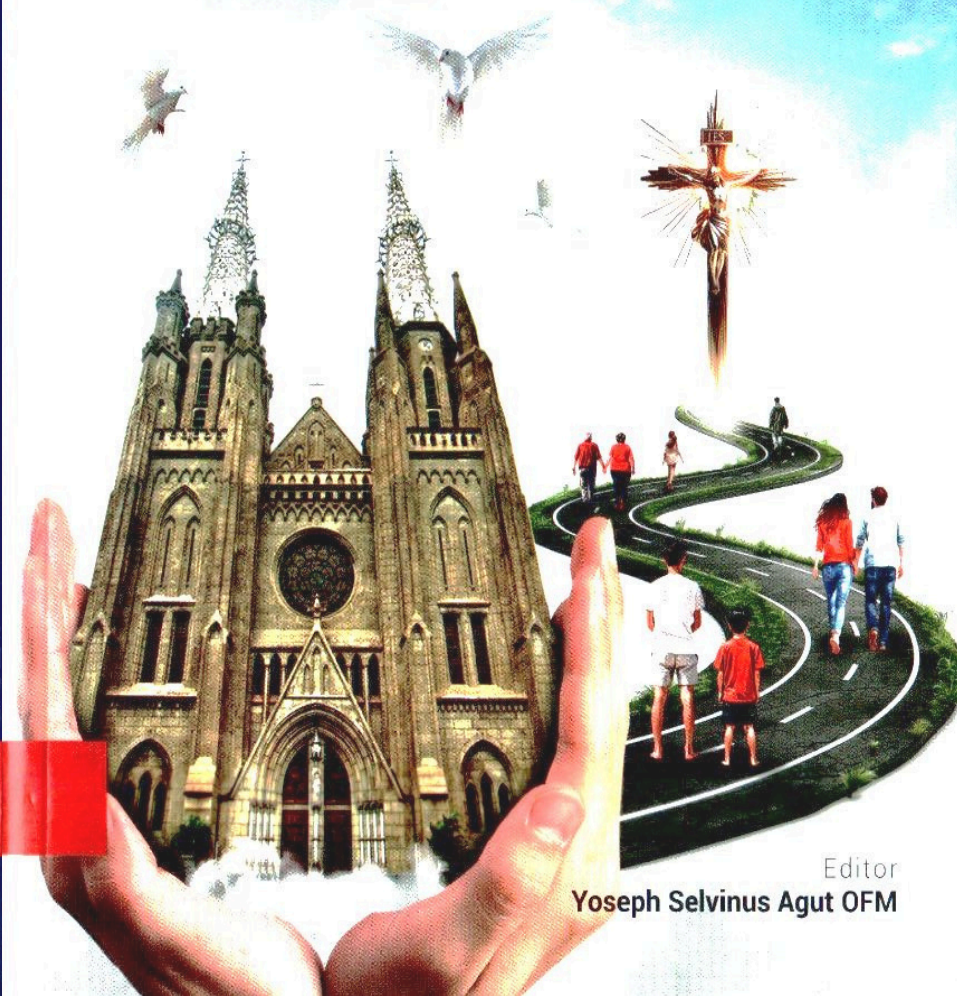


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS:	
MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT :	
BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG	
PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

TRADISI ZIARAH

Fransiskus Sule CICM

Ziarah telah lama menjadi praktik penting dalam spiritualitas Katolik, yang mewujudkan perjalanan eksternal ke tempat-tempat suci dan gerakan internal menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan. Berakar pada tradisi Alkitab, ziarah dipandang sebagai tanda perjalanan duniawi umat Kristen menuju tanah air surgawi. Katekismus Gereja Katolik menyajikan ziarah sebagai tindakan fisik dan spiritual, yang mencerminkan panggilan utama kita untuk ber-sekutu dengan Kristus. Gagasan ini berakar kuat dalam Kitab Suci, di mana Perjanjian Lama menyoroti perjalanan suci orang Israel ke Yerusalem, sementara Perjanjian Baru menyingkapkan Yesus sebagai jalan sejati menuju Bapa. Sepanjang tradisi Gereja, ziarah tetap menjadi praktik penting, yang menginspirasi umat beriman untuk mencari pembaruan di tempat-tempat suci. Namun, tantangan modern, mulai dari pariwisata dan komersialisasi hingga sinkretisme dan perubahan budaya, telah mengubah cara berziarah saat ini. Terlepas dari hambatan-hambatan ini, hakikat ziarah tetap menjadi ekspresi iman yang vital, yang memanggil orang-orang percaya untuk merenungkan perjalanan spiritual mereka dan tujuan akhir mereka di dalam Tuhan.

Arti Ziarah

Kata 'ziarah' berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti "mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau dianggap suci".¹ Ziarah dalam bahasa Inggris adalah *pilgrim*, *pilgrimage* yang "arti awalnya dalam dunia Greco-Romawi adalah

'sojourner' yang menjelaskan status orang-orang Kristen sebagai warga negara Yerusalem surgawi (Gal. 4:26; 2Kor. 5:5-7; Fil. 3:20), tidak berdiam tetap di dunia seperti Abraham (Kej. 12:1-8; Ibr. 11:8-12)". Sejak zaman Konstantin, pengertian awal ini kemudian redup didominasi oleh pengertian sekarang, yaitu "mengunjungi tempat-tempat suci, misalnya Yerusalem, kemudian kuburan para martir, terutama St. Petrus dan St. Paulus di Roma".²

Ziarah dalam arti sempit mengacu pada perjalanan fisik yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok ke tempat suci untuk tujuan spiritual. Ziarah dapat diartikan sebagai "perjalanan yang dilakukan ke suatu tempat dengan tujuan untuk memujanya, atau untuk memohon pertolongan gaib, atau untuk menunaikan kewajiban agama tertentu".³ Definisi ini mengisyaratkan bahwa ziarah dapat dipahami sebagai perjalanan suci yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan spiritual yang mendalam. Perjalanan ini mengarah ke tempat-tempat yang memiliki makna keagamaan, tempat umat beriman berusaha untuk menghormati dan memuja lokasi tersebut, sering kali karena hubungannya dengan tokoh-tokoh suci, peristiwa ajaib, atau manifestasi ilahi. Ziarah juga berfungsi sebagai sarana untuk mencari bantuan supranatural karena banyak umat beriman melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci untuk berdoa memohon kesembuhan, bimbingan ilahi, atau rahmat khusus pada saat-saat dibutuhkan. Selain itu, beberapa orang melakukan ziarah untuk memenuhi kewajiban agama, baik sebagai tindakan penebusan dosa, ucapan syukur, atau pemenuhan sumpah yang dibuat kepada Tuhan. Melalui perjalanan ini, umat beriman mengekspresikan pengabdian, iman, dan ketergantungan mereka pada pemeliharaan Tuhan, merangkul ziarah sebagai tindakan ibadah fisik dan spiritual yang memperkuat hubungan mereka dengan Yang Ilahi.

Ziarah tidak hanya dilakukan oleh agama Kristen. Ziarah merupakan praktik yang ditemukan di berbagai budaya, agama, dan tradisi. Jauh sebelum ziarah Kristen, suku-suku lokal dan peradaban kuno telah melakukan perjalanan suci untuk menghormati dewa-dewi mereka, mencari pertolongan ilahi, atau terhubung dengan dunia spiritual. Banyak agama, termasuk Islam, Hindu, dan Buddha, juga menjunjung tinggi ziarah sebagai ungkapan iman yang signifikan, yang menunjukkan bahwa keinginan untuk memulai perjalanan suci merupakan pengalaman manusia yang universal.⁴

Dalam arti luas, ziarah melampaui perjalanan keagamaan dan dapat melambangkan berbagai perjalanan hidup. Ziarah dapat mewakili seluruh kehidupan seseorang dari lahir hingga meninggal, periode transformasi atau pertumbuhan tertentu, atau perjalanan kolektif umat manusia atau kelompok tertentu sepanjang sejarah.⁵ Selain itu, konsep ziarah berlaku untuk perjalanan spiritual dan historis Gereja, yang mencerminkan misi dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Bahkan, pengejaran pengetahuan dan kemajuan teknologi dapat dilihat sebagai bentuk ziarah karena umat manusia terus-menerus mencari kemajuan, pemahaman, dan kebenaran yang lebih dalam.

Ziarah, yang dipahami sebagai sebuah jalan, merupakan perwujudan perjalanan mendasar keberadaan manusia, yang ditandai oleh momen-momen keberangkatan dan kepulangan, masuk dan keluar, naik dan turun, bergerak dan beristirahat. Sejak awal waktu, manusia telah memulai perjalanan untuk mencari makna, menyeberangi sungai, mengarungi lautan, dan mendaki gunung-gunung suci, tempat-tempat di mana bumi dan surga tampak bertemu. Perjalanan-perjalanan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolis, yang membentuk sejarah dan spiritualitas manusia. Waktu itu sendiri diukur melalui momen-

momen sakral, dengan kelahiran dilihat sebagai pintu masuk ke dalam ziarah kehidupan dan kematian sebagai jalan menuju misteri Ilahi, pemenuhan perjalanan akhir seseorang.⁶

Ziarah dalam Katekismus Gereja Katolik

Katekismus Gereja Katolik (KGK) memahami ziarah sebagai perjalanan spiritual yang melambangkan perjalanan orang percaya menuju surga. Ziarah berfungsi sebagai waktu untuk berdoa, pembaruan, dan pertobatan, yang memungkinkan individu untuk merenungkan iman mereka dan mencari hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Ziarah juga memberikan kesempatan untuk menghormati orang-orang kudus dan memperdalam devosi karena banyak tempat suci dikaitkan dengan kehidupan orang-orang suci. Selain itu, ziarah dapat dilakukan sebagai pemenuhan janji yang dibuat kepada Tuhan.

KGK 2691 menyatakan bahwa "ziarah-ziarah mengingatkan bahwa kita di dunia ini sedang berada dalam perjalanan menuju surga". Ziarah menjadi pengingat bahwa hidup itu sendiri adalah perjalanan spiritual menuju surga. Ziarah merupakan pengakuan pada kenyataan bahwa keberadaan kita di bumi adalah sementara dan tujuan akhir kita adalah kehidupan kekal bersama Tuhan. Dengan melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dan bepergian ke tempat-tempat suci, para peziarah memperdalam iman, doa, dan komitmen mereka kepada Tuhan. Perjalanan ini mendorong pembaruan spiritual, menumbuhkan kesadaran yang lebih besar bahwa, sebagai orang Kristen, kita selalu bergerak menuju pemenuhan janji-janji Tuhan dalam kemuliaan surgawi.

KGK 1674-1675 mengingatkan bahwa Gereja "tidak boleh hanya memerhatikan liturgi sakramental dan sakramentali, tetapi juga bentuk-bentuk kesalehan umat beriman seperti

kunjungan tempat-tempat kudus, ziarah". Bentuk-bentuk kesalehan ini merupakan kelanjutan dari "kehidupan liturgi Gereja". Gereja mengakui bahwa iman diungkapkan tidak hanya melalui liturgi sakramental dan sakramentalia, tetapi juga melalui berbagai praktik kesalehan populer. Di antara ekspresi iman ini adalah berziarah ke tempat-tempat suci, yang telah dipraktikkan sejak zaman kuno sebagai tindakan devosi, penebusan dosa, dan pembaruan. Ekspresi religiositas populer ini tidak terpisah dari kehidupan liturgi Gereja. Sebaliknya, ziarah memperkaya liturgi dengan memperluas pengalaman beribadah di luar gedung gereja, yaitu perjumpaan ilahi di tempat-tempat suci.

KGK 1438 menyatakan bahwa "masa dan hari pertobatan dalam tahun Gereja (masa puasa, tiap hari Jumat sebagai kenangan akan kematian Tuhan) adalah waktu pembinaan hidup pertobatan Gereja. Waktu-waktu ini sangat cocok terutama untuk ... ziarah pertobatan". Gereja telah memberikan kita masa dan hari pertobatan dalam tahun liturgi Gereja, seperti Prapaskah, Adven, dan setiap hari Jumat untuk mengenang kematian Tuhan kita Yesus Kristus. Masa dan hari tersebut merupakan waktu-waktu khusus untuk pertumbuhan rohani, disiplin diri, dan pertobatan. Ziarah pertobatan dapat menjadi praktik yang dapat dilakukan pada masa dan hari tersebut karena memungkinkan umat beriman untuk mengungkapkan kesedihan mereka atas dosa, mencari rekonsiliasi dengan Tuhan, dan merenungkan penderitaan dan pengorbanan Kristus. Dengan melakukan ziarah selama masa-masa suci ini, umat beriman dapat menjauh dari gangguan sehari-hari mereka, terlibat dalam doa dan puasa, dan membuka hati mereka bagi rahmat dan belas kasihan Tuhan.

KGK 1475-1477 mengajarkan bahwa melalui persekutuan para kudus, umat beriman berbagi harta rohani, di mana jasa

Kristus, Santa Perawan Maria, dan para kudus membantu orang lain dalam pengudusan mereka melalui doa, pertobatan, dan kasih. Sebagai anggota persekutuan orang kudus, umat beriman yang masih berziarah di bumi berbagi ikatan rohani yang dalam dengan mereka yang berada di surga dan di api penyucian, dipersatukan melalui kasih yang terus-menerus dan pertukaran kekayaan rohani. Persekutuan ini membentuk apa yang disebut Gereja sebagai perbendaharaan Gereja, yang mencakup doa-doa dan perbuatan baik Perawan Maria yang Terberkati dan semua orang kudus di hadapan Tuhan. Salah satu cara umat beriman berpartisipasi dalam perbendaharaan rohani ini adalah dengan mengunjungi makam orang-orang kudus atau tempat-tempat penampakan Maria, tindakan-tindakan yang berakar pada ajaran Gereja tentang perantaraan dan penghormatan. Melalui ziarah-ziarah ini, umat beriman mencari bantuan rohani, inspirasi, dan pembaruan, memperoleh kekuatan dari teladan orang-orang kudus dan memercayakan doa-doa mereka kepada perantaraan surgawi mereka. Kunjungan-kunjungan suci ini tidak hanya menghormati orang-orang kudus, tetapi juga memperdalam kesadaran peziarah tentang perjalanan mereka sendiri menuju kekudusan dan kehidupan kekal.

KGK 2101 mengajarkan bahwa "dalam berbagai kesempatan, seorang Kristen diminta untuk mengucapkan *janji* kepada Allah. ... Karena kesalehan pribadi, warga Kristen juga dapat menjanjikan ... satu ziarah ... kepada Allah. Dengan memenuhi janji yang telah dibuat kepada Allah, terbuktilah penghormatan yang harus diberikan kepada keagungan Allah dan kasih kepada Allah yang setia." Dalam melakukan ziarah, umat beriman juga dapat memenuhi kaul kepada Tuhan, mempersembahkan perjalanan mereka sebagai tindakan pengabdian yang tulus. Ini berarti bahwa ketika seseorang melakukan ziarah sebagai pemenuhan kaul, mereka terlibat dalam tindakan penyembahan dan memperdalam komitmen mereka kepada Tuhan. Ziarah

semacam itu bukan sekadar perjalanan pribadi atau simbolis, tetapi kewajiban spiritual yang mengikat yang mengungkapkan iman, rasa syukur, atau penebusan dosa sebagai tanggapan atas berkat Tuhan atau dalam mengejar kasih karunia-Nya. Melalui praktik ini, peziarah mengakui kedaulatan Tuhan dan memercayakan perjalanan mereka kepada pemeliharaan ilahi-Nya, mengikuti tradisi lama dalam mempersembahkan kaul sebagai janji suci yang harus dihormati dengan ketulusan dan rasa hormat.

Ziarah, sebagaimana ditekankan dalam Katekismus Gereja Katolik, merupakan ungkapan iman yang mendalam yang mencerminkan perjalanan Kristen menuju surga. Ziarah berfungsi sebagai praktik spiritual yang menumbuhkan doa, pembaruan, dan persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan, dengan menyadari bahwa hidup itu sendiri adalah ziarah menuju kehidupan kekal. Gereja mengajarkan bahwa ziarah bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan juga pertemuan sakral yang memperkuat iman dan komitmen seseorang terhadap kehendak Tuhan. Ziarah juga terintegrasi ke dalam kehidupan liturgi Gereja, memperkaya ibadah sakramental dan menyediakan kesempatan untuk penebusan dosa, pertobatan, dan rekonsiliasi, terutama selama masa pertobatan. Lebih jauh, ziarah menghubungkan umat beriman dengan persekutuan orang-orang kudus, dengan mengambil khazanah spiritual Gereja melalui perantaraan dan penghormatan. Dalam melakukan ziarah, umat beriman juga dapat memenuhi kaul kepada Tuhan, mempersembahkan perjalanan mereka sebagai tindakan pengabdian yang tulus, yang diakui Gereja sebagai komitmen mengikat yang timbul dari keutamaan agama. Baik dilakukan sebagai tindakan pengabdian maupun penebusan dosa, atau inspirasi, ziarah mengingatkan umat beriman bahwa mereka adalah musafir di bumi, yang sedang melakukan perjalanan menuju kehidupan kekal bersama Tuhan.

keyakinan. Pulau Flores menarik pengunjung dengan berbagai tujuan, memadukan devosi agama dengan keingintahuan budaya dan sejarah. Banyak wisatawan datang untuk Semana Santa, tradisi Katolik yang kental, tetapi juga tertarik pada warisan budaya, keindahan alam, dan kerajinan tangan tradisional yang kaya di pulau ini. Demikian pula, Festival Bale Nagi, yang diadakan setelah Semana Santa, menggabungkan makna keagamaan dengan promosi tradisi tenun lokal, yang menarik bagi para pencari spiritual dan wisatawan budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa ziarah dan pariwisata tidak sepenuhnya terpisah karena orang sering melakukan perjalanan keagamaan untuk berbagai alasan pribadi, sosial, atau bahkan ekonomi.

Kedua, mendefinisikan ulang yang sakral yang berarti bahwa pengalaman keagamaan tidak terbatas pada ibadah tradisional, tetapi juga mencakup transformasi pribadi dan makna budaya. Konsep kesakralan di Flores melampaui situs keagamaan tradisional. Pulau ini tidak hanya menjadi rumah bagi tempat-tempat suci Katolik, tetapi juga dirayakan sebagai "Pulau Misionaris" karena akar Katoliknya yang dalam dan ekspresi budaya imannya. Acara seperti Festival Golo Koe, yang menghormati Maria Diangkat ke Surga, memadukan tradisi lokal dengan praktik keagamaan, yang menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat dialami melalui budaya, musik, dan pertemuan komunal. Hal ini mendukung argumen bahwa ziarah tidak terbatas pada tempat ibadah, tetapi juga mencakup pengalaman yang lebih luas tentang makna kolektif dan transformasi pribadi.

Ketiga, ziarah dan pariwisata sebagai label yang dibangun secara sosial yang menunjukkan bahwa perbedaan antara peziarah dan turis bergantung pada perspektif, konteks, dan identifikasi diri. Apakah pengunjung Flores disebut "peziarah"

atau "turis" bergantung pada perspektif dan konteks. Mereka yang berpartisipasi dalam Semana Santa atau Golo Koe mungkin memandang perjalanan mereka sebagai ziarah, sementara orang luar mungkin melihatnya sebagai festival budaya. Pemerintah Indonesia dan keuskupan setempat mempromosikan acara-acara ini sebagai wisata religi, yang memosisikan Flores sebagai tujuan suci sekaligus peluang ekonomi. Hal ini menunjukkan bagaimana label "peziarah" dan "turis" bersifat fleksibel dan dibentuk oleh narasi kelembagaan dan masyarakat.

Keempat, batasan yang kabur dalam perjalanan kontemporer yang mana menyoroti bagaimana perjalanan modern sering kali menggabungkan unsur-unsur ziarah dan pariwisata sehingga sulit untuk memisahkan keduanya. Flores adalah contoh bagaimana pengalaman perjalanan modern menggabungkan ziarah dan pariwisata. Promosi pemerintah Indonesia terhadap pulau tersebut sebagai pusat pariwisata Katolik menyoroti bagaimana kepentingan spiritual dan sekuler sering kali tumpang tindih. Pengembangan rute ziarah Katolik di seluruh pulau tersebut melayani devosi agama sekaligus berfungsi sebagai strategi untuk menarik wisatawan internasional. Selain itu, Labuan Bajo, kota nelayan di ujung barat Flores, sedang dikembangkan sebagai tujuan wisata religi dan budaya, yang selanjutnya menunjukkan bagaimana perjalanan saat ini sering kali menggabungkan pengalaman keagamaan dengan wisata budaya.

Kelima, kekuasaan dan identitas dalam menamai perjalanan yang menunjukkan bagaimana lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat lokal secara strategis menggunakan istilah "peziarah" dan "turis" untuk melayani kepentingan mereka, seperti menarik dana atau menjaga kesakralan. Pemerintah Indonesia, para pemimpin agama, dan masyarakat lokal secara strategis menggunakan konsep ziarah dan pariwisata untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi dan budaya. Uskup Ruteng menekankan bahwa pariwisata di Flores harus berakar pada budaya dan spiritualitas lokal, yang menunjukkan bagaimana lembaga keagamaan membingkai ziarah dengan cara yang selaras dengan tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dengan secara resmi mengakui Festival Golo Koe sebagai bagian dari daftar Acara Karisma Nasional Indonesia, pemerintah memperkuat daya tarik pulau tersebut sebagai tujuan wisata spiritual dan wisata, yang mencerminkan bagaimana kategori perjalanan dibentuk oleh kepentingan lembaga.

Pulau Flores merupakan contoh bagaimana ziarah dan pariwisata saling terkait, yang menunjukkan kompleksitas perjalanan keagamaan di dunia modern yang mengglobal. Meskipun pengunjung mungkin datang dengan motivasi yang berbeda, pengalaman mereka sering kali memadukan unsur devosi spiritual dan eksplorasi budaya. Perkembangan pulau ini sebagai situs ziarah Katolik menyoroti bagaimana dimensi sakral dan sekuler perjalanan terus menyatu, dipengaruhi oleh tradisi lokal, lembaga keagamaan, dan kebijakan pemerintah.

Kesimpulan

Ziarah pada hakikatnya adalah tanda perjalanan kita menuju surga, yang mencerminkan jalan spiritual yang lebih dalam yang ditempuh setiap orang percaya. Meskipun bepergian ke tempat-tempat suci dapat menjadi pengalaman yang memperkaya, menawarkan momen-momen refleksi, doa, dan iman bersama, hal itu tetap merupakan sarana, bukan tujuan akhir. Ziarah sejati adalah perjalanan kita menuju Kristus, sebagaimana ditekankan dalam Perjanjian Baru, di mana Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk mencari Dia di atas segalanya (Yoh. 14:6). Sepanjang sejarah, Gereja telah menjunjung tinggi nilai ziarah, selalu memandang perjalanan ini sebagai tanda yang menunjuk ke arah realitas yang lebih besar dan kekal.

Namun, menjaga keseimbangan antara ziarah spiritual dan aspek rekreasinya sangatlah penting. Meskipun tindakan ziarah fisik dapat meningkatkan iman, hal itu tidak boleh direduksi menjadi wisata budaya. Ziarah harus memperkuat iman kepada Kristus, bukan menciptakan kebingungan dengan menggabungkan keyakinan Kristen dengan unsur-unsur yang bertentangan dengannya. Gereja telah lama terlibat dengan berbagai tradisi budaya, mengadaptasi ekspresi ibadah sambil menjaga ajaran Kristen. Proses adaptasi ini memperkaya pengalaman ziarah, memungkinkan orang percaya untuk melihat keindahan iman dalam berbagai cara.

Ziarah berfungsi sebagai pengingat akan tanah air kita yang sejati, yaitu surga. Sama seperti orang Kristen awal memandang diri mereka sebagai "orang asing dan pendatang di bumi" (Ibr. 11:13), setiap ziarah hendaknya memperdalam kerinduan kita kepada Tuhan dan memperkuat komitmen kita untuk mengikuti-Nya setiap hari. Dengan melestarikan esensi spiritualnya, sambil terlibat secara bijaksana dengan budaya lokal, Gereja dapat memastikan bahwa perjalanan suci tetap menjadi pertemuan yang kuat dengan Kristus, baik sekarang maupun pada masa mendatang.

Saran

1. Memperdalam dimensi spiritual. Para peziarah perlu didorong untuk mempersiapkan diri secara spiritual sebelum memulai perjalanan mereka, melalui doa, refleksi, dan pemahaman tentang makna sakral dari tempat-tempat yang mereka kunjungi.
2. Menghindari komersialisasi berlebihan. Para pemimpin Gereja dan masyarakat setempat perlu berupaya menjaga kesucian tempat-tempat ziarah, memastikan bahwa pariwisata tidak mengaburkan pentingnya tempat-tempat tersebut dalam agama.

3. Mempromosikan ziarah sebagai pembaruan pribadi dan komunal. Ziarah perlu dilihat bukan hanya sebagai pengalaman individu, melainkan juga sebagai cara untuk memperkuat iman umat, menumbuhkan partisipasi yang lebih mendalam dalam kehidupan Gereja.
4. Menyeimbangkan ziarah fisik dan spiritual. Meskipun bepergian ke tempat-tempat suci itu berharga, umat beriman perlu diingatkan bahwa ziarah yang paling penting adalah perjalanan harian mereka bersama Kristus, melalui doa, pelayanan, dan kesetiaan kepada Injil.
5. Mendorong inkulturasi tanpa jatuh dalam sinkretisme. Ziarah perlu menghormati dan merangkul budaya lokal jika memungkinkan, memperkaya iman melalui tradisi yang beragam. Namun, para pemimpin Gereja hendaknya membimbing proses ini untuk memastikan agar proses ini tidak mengarah kepada kebingungan agama atau mencampurbaurkan keyakinan yang tidak sesuai.

¹ Ensiklopedi Indonesia, s.v. "Ziarah."

² *New Catholic Encyclopedia*, 2nd ed., s.v. "Pilgrimages."

³ *New Advent: The Catholic Encyclopedia*, s.v. "Pilgrimages," <https://www.newadvent.org/>.

⁴ Craig Bartholomew dan Robert Llewelyn, "Introduction," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (London: Routledge, 2016), xii; dan Victor Turner and Edith Turner, *Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropological Perspectives* (New York: Columbia University Press, 1978), 1.

⁵ *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, s.v. "Journey (Growth and development in Spiritual life)"

⁶ Pontifical Council for the Pastoral Care of Migrants and Itinerant People, *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, 25 April 1998, art. 1. (https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/migrants/documents/rc_pc_migrants_doc_19980425_pilgrimage_en.htm).

⁷ Gordon McConville, "Pilgrimage and 'Place': An Old Testament View," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (London: Routledge, 2016), 17.

⁸ *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 7.

⁹ Dee Dyas, *The Dynamics of Pilgrimage: Christianity, Holy Places, and Sensory Experiences* (New York: Routledge, 2012), 53.

¹⁰ Dyas, *The Dynamics of Pilgrimage*, 55.

¹¹ Andrew T. Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 30-33.

¹² Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," 34-37.

¹³ Lincoln, "Pilgrimage and the New Testament," 37-39.

¹⁴ Dee Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage: a Mirror for Today?" dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 84.

¹⁵ Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 95.

¹⁶ Peter Walker, "Pilgrimage in the Early Church," dalam *Explorations in a Christian Theology of Pilgrimage*, diedit oleh Craig Bartholomew dan Fred Hughes (New York: Routledge, 2016), 87.

¹⁷ Walker, "Pilgrimage in the Early Church," 87.

¹⁸ *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 14.

¹⁹ *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 15.

²⁰ *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 16.

²¹ Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 97.

²² Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 98.

²³ Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 99.

²⁴ Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 100.

²⁵ Dyas, "Medieval Patterns of Pilgrimage," 101.

²⁶ *The Pilgrimage in the Great Jubilee*, art. 17.

²⁷ Anita M. Leopold dan Jeppe S. Jensen (eds.), *Syncretism in Religion: A Reader* (London: Routledge, 2014), 334.

²⁸ Yustinus Slamet Antono, "Kontribusi Religiositas Jawa pada Perkembangan Situs-situs Katolik," *Logos* 12, no.1 (2015): 61-71; Yustinus Slamet Antono, "Manifestasi the Sacred pada Masyarakat Indonesia: Adisi Substitusi dan Sinkretisasi," *Logos* 16, no.1 (2019): 113-131; dan Albertus Bagus Laksana, William Christopher Hariandja, dan Rezerius Bintang Taruna, "Berziarah dalam Dunia yang Kompleks dan Plural: Peran Situs dan Praktik Ziarah Katolik dalam Misi Evangelisasi Gereja," *Indonesia Journal of Theology* 11, no.1 (2023): 165-196.

²⁹ Ellen Badone dan Sharon R. Roseman (eds.), *Intersecting Journeys: The Anthropology of Pilgrimage and Tourism* (Chicago: University of Illinois Press, 2004), 2.

³⁰ Kristina Millare, "Indonesian Island Set to Become an International Catholic Pilgrim Destination," *The Catholic World Report*, 30 Juni 2024, https://www.catholicworldreport.com/2024/06/30/indonesian-island-set-to-become-an-international-catholic-pilgrim-destination/?utm_source=chatgpt.com.